

Desa Wisata Sebagai Desa Relokasi dengan Prinsip Simbiosis

Die Tia Begin dan Angger Sukma Mahendra

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: angger@arch.its.ac.id

Abstrak—Peristiwa meletusnya gunung berapi seringkali diikuti dengan kerusakan yang terjadi pada daerah sekeliling gunung api tersebut. Salah satunya adalah pemukiman dan perkebunan warga yang ada di sekitar gunung. Kerusakan ini sering kali sangat parah sehingga wilayah ini tidak dapat lagi dihuni, oleh karena itu dibutuhkan sebuah pemukiman relokasi untuk warga. Seperti yang terjadi pada pemukiman di sekitar Gunung Sinabung. Maka ditetapkan lah sebuah area relokasi di Siosar. Dimana setelah dilihat, ternyata wilayah ini memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata. Perancangan desa relokasi yang juga merupakan desa wisata tentu saja memerlukan beberapa penyesuaian, karena pasti ada hal-hal yang bertentangan dan harus saling bersanding dalam objek rancang. Dengan demikian perancang merasa bahwa prinsip rancang Simbiosis oleh Kisho Kurokawa tepat digunakan dalam objek rancang. Dengan prinsip rancang ini diharapkan didapatkan rancangan yang baik dan dapat memberikan kenyamanan baik bagi penduduk maupun bagi wisatawan yang berkunjung ke desa ini.

alam juga merupakan salah satu alasan kuat mengapa desa relokasi ini dijadikan pula sebagai desa wisata.



Gambar. 1. Diagram Simbiosis

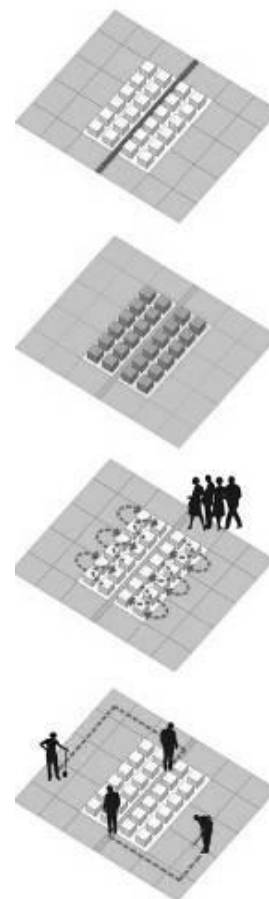
Kata Kunci—Bencana, Desa, Relokasi, Simbiosis, Wisata

I. PENDAHULUAN

GUNUNG Sinabung (bahasa Karo: Deleng Sinabung) adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali meletus pada tahun 2010, dan berlangsung hingga kini. Akibat dari bencana alam ini, adalah kerusakan yang terjadi, terutama bagi pemukiman dan perkebunan yang ada di sekitar Gunung Sinabung. Dengan melihat dari fakta ini, maka dibutuhkan sebuah pemukiman baru bagi para penduduk yang kehilangan tempat tinggalnya.

Sebuah desa relokasi tidak hanya sebagai tempat tinggal baru bagi para korban bencana. Melainkan juga sebagai wadah mereka untuk memulai kehidupan yang baru namun tidak terlepas juga dari budaya, adat istiadat, dan kebiasaan lama mereka yang dibawa ke lingkungan baru ini. Pengembangan desa relokasi ini sebagai desa wisata juga menambah hal-hal yang harus disesuaikan dalam perancangannya.

Lahan relokasi terletak di Siosar, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Lahan ini merupakan lahan Hutan Produksi Siosar, yang telah dibebaskan izin pemakaiannya sebagai lahan bagi pemukiman. Letak lahan ini yang kaya dengan potensi



Gambar. 2. Tataan Desa Pra Erupsi Gunung Sinabung

Dari fakta yang ada dapat ditemukan beberapa poin yang saling bertentangan. Antara lain:

Hutan X Pemukiman

Faktanya, pemukiman penduduk akan dibangun di lahan eks hutan produksi dimana lingkungan sekitarnya juga merupakan hutan produksi.

Lingkungan Lama X Lingkungan Baru

Faktanya, lingkungan pemukiman baru yang akan ditempati oleh warga adalah pemukiman baru yang keadaannya berbeda dengan lingkungan pemukiman lamanya.

Pribadi X Publik

Faktanya, sebelumnya desa merupakan konsumsi pribadi dari penduduk yang tinggal di dalamnya. Dengan dijadikan sebagai desa wisata, akan banyak orang asing yang memasuki desa sehingga menimbulkan kesan 'terbuka' pada desa.

Dua hal yang saling bertentangan, keduanya merupakan hal yang penting dan tidak dapat dihapuskan, namun harus bersanding dan berdampingan dalam desain. Hal ini sangat sesuai dengan teori Simbiosis oleh Kisho Kurokawa.

"[Where these two opposites] not resolved in some totalistic synthesis, but played against each other staccato-like to keep their identity and autonomy" [1]

II. METODA PERANCANGAN

Metode desain yang digunakan adalah implementasi dari teori Simbiosis oleh Kisho Kurokawa. Pada bukunya yang berjudul *INTERCULTURAL ARCHITECTURE – Philosophy of Symbiosis*, dikatakan bahwa, *"The Philosophy of Symbiosis offers us the prospect of enjoying a coexistence of life and death"* dengan kata lain metode ini memungkinkan adanya jembatan yang saling menghubungkan dua hal yang saling berdampingan (Gambar 1).

Selain itu dalam buku *Theory in Landscape Architecture* [2], terdapat artikel oleh Kevin Lynch dan Gary Hack yang berjudul *Site Design*. Dalam artikel ini, Lynch dan Hack menyatakan, bahwa dalam mendesain lahan berkaitan dengan 3 elemen, yaitu :

1. The Pattern of Activity

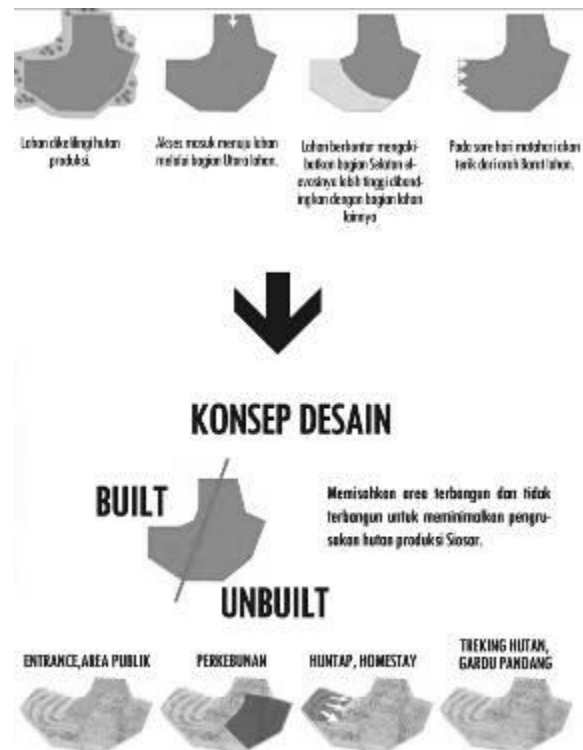
Diagram aktivitas, perilaku, karakter, hubungan aktivitas, kepadatan, kebutuhan program.

2. The Pattern of Circulation

Tata ruang pergerakan manusia dan hubungannya dengan lokasi aktivitas.

3. The Pattern of Sensible Form That Support

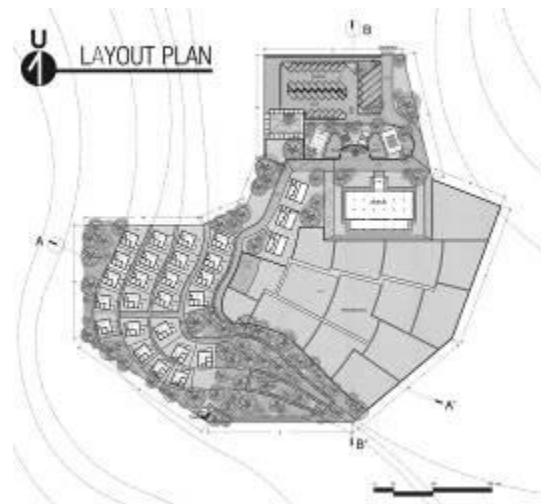
Berpusat pada pengalaman manusia terhadap sebuah tempat. Tentang apa yang mereka lihat, dengar, cium, dan rasakan. Bagaimana perilaku pada sebuah tempat, dan pengalamannya dalam merasakan tempat tersebut.



Gambar. 3. Konsep Desain Tapak



Gambar. 4. Site Plan



Gambar. 5. Layout Plan

III. HASIL DAN EKSPLORASI

A. Dasar Rancang

Dengan demikian, berdasarkan teori simbiosis, untuk setiap permasalahan akan didapatkan rumusan sebagai berikut:

Hutan X Pemukiman

Pemukiman, yang berdampingan dengan hutan, didesain dengan memperhitungkan kondisi hutan produksi, sehingga tidak saling merugikan

Lingkungan Lama X Lingkungan Baru

Nilai-nilai pada lingkungan pemukiman lama, seperti budaya silaturahmi, tradisi adat, dan sifat independen dimasukkan ke dalam rancangan desain pemukiman baru, sehingga meskipun dengan tampilan dan lingkungan baru, namun penduduk dapat merasa nyaman tinggal di desa relokasi ini.

Pribadi X Publik

Dengan adanya wisatawan yang berdatangan ke desa wisata ini, maka dibutuhkan pembatas yang jelas antara area pribadi penduduk dan area publik, namun tetap memfasilitasi wisatawan untuk menikmati desa wisata ini.

Maka ketiga hal ini yang sudah sesuai dengan prinsip simbiosis yang akan menjadi acuan dalam merancang.

B. Konsep Tapak

Dalam merancang site yang paling mendasar adalah susunan dari tapak tersebut, sehingga terlebih dahulu harus diperhatikan bagaimana susunan tapak pemukiman penduduk sebelum terjadi erupsi Gunung Sinabung (Gambar 2).

Setelah itu tatanan pada desa lama ini di satukan dengan kondisi lahan desa relokasi. Dimana akses masuk menuju lahan terdapat pada bagian Utara lahan, dan bagian Selatan dan Barat lahan berkontur. Untuk menanggapi permasalahan pertama agar hutan dan pemukiman dapat bersandingan maka penulis memutuskan untuk membagi lahan menjadi dua area, yaitu area terbangun dan area tidak terbangun (Gambar 3).

Lalu untuk menyesuaikan pula dengan lingkungan lama dimana terdapat perkebunan sebagai sarana penduduk untuk bertani, maka pada objek rancang juga terdapat area pertanian yang diletakkan di lahan yang paling landai dan rata.

C. Sirkulasi Tapak

Untuk memisahkan area privat dan publik juga dengan sirkulasi pada lahan. Sirkulasi pada tapak dengan sirkulasi linear, dimana terdapat satu jalur utama yang melewati lahan. Jalur tersebut kemudian bercabang menuju tempat-tempat pada lahan.

Setelah memasuki gerbang masuk lahan, pengunjung akan langsung menemui parkir mobil. Dengan demikian, sirkulasi mobil tidak akan masuk ke dalam dan mengganggu sirkulasi pengunjung maupun penduduk setempat. Kecuali untuk mobil yang bertugas untuk mengambil hasil pertanian, dapat masuk

Sirkulasi Wisatawan



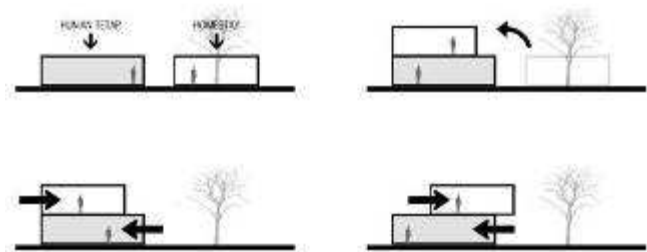
Sirkulasi Penduduk



Sirkulasi Kendaraan



Gambar. 6. Sirkulasi Tapak



Gambar. 7. Konsep Hunian Tetap dan Homestay



Gambar. 8. Potongan Konsep Hunian Tetap dan Homestay

ke dalam. Namun hal ini hanya akan terjadi pada periode tertentu sehingga tidak akan mempengaruhi kegiatan sehari-hari.

Sedangkan untuk sirkulasi penduduk dan wisatawan, hampir sama sirkulasi yang dilalui. Namun bagi para wisatawan, sirkulasi yang dilalui akan berbeda terkait rangkaian aktivitas yang akan dilakukan oleh wisatawan tersebut.

Dengan mengelompokkan fasilitas wisata di bagian depan lahan, maka sirkulasi wisatawan (orang asing) akan terfokus pada satu titik dan privasi dari penduduk setempat akan tetap terjaga.

D. Konsep Hunian Tetap dan Homestay

Hunian tetap dan homestay dirancang dengan memperhatikan privasi masing-masing baik penduduk maupun wisatawan.

Dibandingkan jika memisahkan bangunan hunian tetap dan homestay yang akan memakan lebih banyak lahan, maka menyatukan hunian tetap dan homestay akan lebih efisien. Namun untuk tetap menjaga privasi dari penduduk, maka dibuat akses masuk dari arah berbeda. Yaitu bangunan hunian tetap dari arah depan dan bangunan homestay dari arah belakang (Gambar 7).

Selain itu adanya perbedaan tinggi lahan dapat menghasilkan tatanan hunian yang berkesan tertumpuk. Hal ini juga semakin memperkuat terjaganya privasi, karena selain masuk dari arah berlainan, elevasi tanah tempat pintu masuk tiap bagian pun berbeda. Dengan demikian aktivitas wisatawan tidak mengganggu aktivitas dari penduduk setempat. Bangunan homestay di rancang agak menjorok ke depan, dan diberi akses jendela agar dapat leluasa menikmati pemandangan alam setempat (Gambar 8).

IV. KESIMPULAN

Desa Wisata merupakan desa relokasi bagi para penduduk yang desanya rusak dan tidak dapat ditinggali lagi akibat erupsi Gunung Sinabung yang terus-menerus hingga saat ini. Dalam merancang desa wisata yang nilai-nilainya disandingkan dengan nilai-nilai desa lama, dibutuhkan sebuah prinsip yang dapat membantu dalam merancang. Dan penulis merasa prinsip rancang simbiosis oleh Kisho Kurokawa tepat digunakan dalam objek rancang ini.

Dengan demikian, permasalahan dan perbedaan yang ada dapat bersanding dengan harmonis, dan dapat menciptakan sebuah lingkungan yang nyaman bagi penduduk dan bagi wisatawan yang nantinya akan menikmati desa wisata ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yesus Kristus, untuk penyertaannya selama menjalani sampai menyelesaikan tugas akhir. Angger Sukma Mahendra ST, MT. selaku dosen pembimbing tugas akhir atas bimbingannya selama proses pengerjaan tugas akhir. Juga terima kasih atas doa, kerjasama dan bantuannya, yang telah diberikan oleh orang tua, keluarga, dan pihak terkait selama proses menyelesaikan Tugas Akhir dan jurnal ilmiah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kurokawa, Kisho. *“Intercultural Architecture: The Philosophy of. Symbiosis . Academy Editions,”* (1991).
 - [2] Simon, Swaffield, *Theory in Landscape Architecture* (A Reader). (2004) 57-58.
- White, Edward T. *Concept Sourcebook : A Vocabulary of Architectural Forms.*